

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (UUD tentang perlindungan anak, pasal 1 ayat 2, 2002). Perkembangan anak ada empat macam yang akan dinilai, yaitu motoric kasar, motoric halus, bahasa dan personal social pada usia ini merupakan periode kritis dan plastisitas yang menonjol dalam proses perkembangan anak, maka sering disebut sebagai kesempatan emas untuk meningkatkan kemampuan potensi anak setinggi-tinggi dimasa akan datang (Hartono, 2010). Apabila muncul masalah dalam pencapaian pada tumbuh kembang anak akan mengalami gangguan motoric kasar, halus, bahasa dan personal social, secara optimal contohnya pada perkembangan personal social anak, salah satunya belum bisa memakai baju, pergi ke kamar mandi sendiri, minum dari gelas, ambil makan sendiri tanpa bantuan, dan bergaul dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan laporan Departemen Kesehatan Republik Indonesia cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi tumbuh kembang balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang anak di Indonesia 45,7%. (Dinas Kesehatan RI, 2010). Menurut World Health Organization (WHO) stimulasi bisa mempengaruhi kesehatan terutama pada tumbuh kembang balita. Pada tahun 2012 menunjukkan

hasil 49% dari 10,4 juta balita yang mengalami perkembangannya terhambat (WHO, 2012). Di Indonesia jumlah balita pada tahun 2012 sebanyak 31,8 juta jiwa dari jumlah penduduk 250 juta jiwa atau sebesar 12,72% (BKKBN dalam Departemen Kesehatan RI. 2013). Menurut Dekpes 2006 bahwa 16% balita Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motoric halus dan motoric kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Data dari dinas kesehatan tingkat 1 Provinsi Jawa Timur 2008 untuk deteksi tumbuh kembang balita di Jawa Timur di tetapkan 80% tetapi cakupan dipersiksa 40-59% dan mengalami perkembangan tidak optimal sebanyak 0,14%.

Dari hasil survey bahwasanya informasi yang diperoleh peneliti dari perawat di Puskesmas Pasongsongan kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep Madura pada bulan Mei 2019. Bahwa apabila anak mengalami gangguan tubuh kembang seperti terlambat bicara, berjalan dan lain-lain pada usia 12 bulan. Maka perawat menyarankan kepada orangtua melatih anaknya selama 7 bulan berbicara. Kalau selama proses 7 bulan masih belum ada perkembangan, maka harus ditunggu sampai usia 35 bulan. Karena perawat tidak langsung menyimpulkan bahwa anak ini mengalami gangguan keterlambatan perkembangan. Masalah ini menjadi perhatian sehingga perlu dilakukan supaya kesadaran untuk orang tua dan tenaga medis.

Tumbuh kembang optimal merupakan tercapainya proses tumbuh kembang yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak. Dengan mengetahui penyimpangan tumbuh kembangan secara dini, maka dapat dilakukan berbagai upaya pencegahan, stimulasi dan penyembuhan setra pemulihannya sedini

mungkin pada masa-masa proses tumbuh kembang anak sehingga hasil yang diharapkan akan tercapai (Departemen Kesehatan RI, 2014; IDAI, 2016).

Dampak yang terjadi pada anak yang mengalami tumbuh kembang seperti :

- a. gangguan fisik anak terlihat lebih kecil sehingga mengakibatkan masalah pertumbuhan anak. Anak terlihat tidak memiliki berat badan yang normal sehingga anak pertumbuhannya terlihat kecil dari anak lain.
- b. Anak akan mengalami keterampilan fisik yang sangat rendah, hal ini bisa dipantau sejak usia balia. Anak cenderung keterlambatan merangkak, duduk, dan berjalan. Kemampuan anak semua bidang akan terlihat lambat sejak lahir.
- c. anak mengalami keterampilan masalah mental dan social.
- d. Ketika anak meranjak dewasa akan bisa mengalami masalah kerlambatan karakteristik seksual, kondisi ini cenderung mengakibatkan tidak dewasa.
- e. keterlambatan perkembangan tulang dan gigi, kondisi ini bisa dilihat masalah pertumbuhan gigi sejak masih kecil. Anak yang terkena tumbuh kembang juga bisa mengalami kondisi yang berbeda.
- f. Biasanya anak terlihat normal dan gemuk, tapi jika diamati maka anak akan memiliki banyak lapisan lemak dibawah kulit.
- g. Anak yang mengamali gangguan ini bisa memiliki masalah system pencernaan.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk membantu agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Hal tersebut dilakukan dengan cara deteksi adanya penyimpangan dan intervensi dini yang perlu dilaksanakan oleh semua pihak mulai dari titik keluarga, petugas kesehatan (mulai dari kader kesehatan sampai dokter spesialis), dan di semua tingkat pelayanan kesehatan mulai dari tingkat dasar sampai pelayan yang lebih spesialis (Departemen

Kesehatan RI, 2010; Departemen Kesehatan RI 2012; Departemen Kesehatan RI 2016).

Program Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) merupakan salah satu dari program puskesmas. Kegiatan ini dilakukan secara keseluruhan yang diselenggarakan dalam bentuk satu keluarga yang terdiri (orang tua, pengasuh anak, dan anggota keluarga lainnya), masyarakat (kader, organisasi profesi, dan swadaya masyarakat) dengan tenaga medis. Pemantauan tumbuh kembang anak akan melalui deteksi dini tumbuh kembang merupakan salah satu dari tugas kader posyandu untuk mengetahui sejak dini keterlambatan tumbuh kembang pada anak. Posyandu sebagai bentuk partisipasi masyarakat yang beraktivitas dibawah kementerian Kesehatan merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan dan pemantauan kesehatan masyarakat yang paling mendasar (Departemen Kesehatan RI, 2014; IDAI, 2016).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut : “ Faktor dominan apa yang mempengaruhi perkembang anak nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura ? ”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor dominan apa yang mempengaruhi perkembang anak nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis faktor status gizi terhadap perkembangan anak nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.
2. Menganalisis faktor pola asuh terhadap perkembangan anak nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.
3. Menganalisis faktor infeksi penyakit terhadap perkembangan anak nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.
4. Menganalisis faktor riwayat ASI eksklusif terhadap perkembangan anak nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.
5. Menganalisis faktor body mass index (BMI) terhadap perkembangan anak nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.
6. Menganalisis faktor jumlah anggota keluarga terhadap perkembangan anak nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.
7. Menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan anak nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagian penyebab terjadinya faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti

Ini merupakan sesuatu pengalaman dalam Faktor Body Mass Index (BMI) dengan perkembang anak nelayan di Desa Pasongsongan Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura.

2. Masyarakat

Memberikan kabar kepada masyarakat bahwa orang tua dapat menentukan dampak perkembang anak.

3. Bagi Orang Tua

Sebagai informasi buat orang tua bahwa keberadaan orang tua dapat mempengaruhi perkembang anak

4. Petugas Kesehatan

Sebagai landasan untuk kesehatan dalam informasi dan arahan kepada masyarakat tentang penting orang tua terhadap perkembang anak.

5. Intitusi Pendidikan

Memberikan memfaat sebagai tambahan referensi dalam meningkatkan perkembang anak nelayan.